



**Book: DISASTER DIPLOMACY
“How Disaster Affect Peace and
Conflict “**

Author: Ilan Kelman

City: London

Year: 2011

**Publisher: Routledge, (Hardcover).
978 0415679930**

**Review By: Wirda Wanda Sari
Bekarekar dan Laode Muhamad
Fathun**

A. ISI BUKU

Disaster Diplomacy ‘How disaster affect peace and conflict’ merupakan sebuah buku yang ditulis oleh Ilan Kelman yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 2012. Buku ini memiliki judul yang menarik dengan memberi gambaran sekilas tentang hubungan antara diplomasi dan bencana yang marak terjadi diberbagai penjuru dunia. Buku Disaster Diplomacy memiliki 174 halaman yang terdiri dari 12 bab dalam pembahasannya. Melihat sekilas tentang penulis buku, Ian

Kelman adalah Senior Research Fellow di Pusat Internasional Iklim dan Lingkungan Penelitian-Oslo (Cicero). Minat penelitiannya mencakup kelemahan, resiko, pulau-pulau, dan bencana serta mengembangkan solusi praktis untuk permasalahan-permasalahan yang muncul di daerah-daerah tersebut. Dilihat dari tujuan judul buku, Disaster Diplomacy merupakan studi tentang bagaimana dan mengapa bencana menciptakan atau tidak menciptakan perdamaian atau konflik baik sebelum dan sesudah bencana. Dalam hal melihat apa yang terjadi sebelumnya, Disaster Diplomacy melihat pencegahan, mitigasi, dan mengurangi kerugian, kemudian mencoba untuk berurusan dengan hal-hal yang berada di tempat sebelum kejadian terjadi. Sebaliknya, dalam hal melihat apa yang terjadi setelah itu, hal ini lebih berfokus untuk melihat tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi. Disaster Diplomacy lebih memandang keadaan di mana perdamaian dan konflik yang terkena dampak bencana. Kemudian bagian lain dari Disaster Diplomacy adalah bahwa jika hasil yang didapat tidak memuaskan, maka kemudian dilihat

bagaimana hal tersebut akan mungkin untuk mengubah situasi.

Buku *Disaster Diplomacy* diterbitkan guna memberikan informasi kepada berbagai kalangan tentang bencana-bencana alam yang berkaitan dengan diplomasi. Penelitian *Disaster Diplomacy* merupakan penelitian yang menyelidiki bagaimana dan mengapa kegiatan terkait bencana dilakukan dan tidak mempengaruhi konflik dan kerjasama. Frase kunci dalam hal ini adalah 'kegiatan yang berhubungan dengan bencana'. Dasar pemikiran di balik pandangan Ilan Kelman terhadap sudut pandang *Disaster Diplomacy* adalah mengidentifikasi apakah kegiatan terkait bencana memberi peluang untuk menginduksi kerja sama antara negara-negara atau komunitas-komunitas yang saling bermusuhan. Dalam buku yang berjudul *Disaster Diplomacy, How disaster affect peace and conflict*, yang ditulis oleh Ilan Kelman, terdapat 12 bab yang mana masing-masing membahas tentang poin-poin penting dalam *Disaster Policy*. Dalam hal ini, penulis hanya mengulas sebanyak tiga bab yaitu; bab 3 yang membahas tentang Hipotesis dan Pertanyaan penelitian, bab 6 yang membahas

tentang kesuksesan dalam *Disaster Diplomacy*, dan kemudian yang terakhir adalah bab 7 yang membahas tentang kegagalan dalam *Disaster Diplomacy*. *Disaster Diplomacy* sendiri memberikan ulasan yang lebih mendalam serta rincian dan politik dalam kerangka *disaster diplomacy*.

Pada dasarnya, buku *Disaster Policy* ini membahas tentang peran bagaimana dan mengapa mengenai kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan bencana yang tidak berfungsi menciptakan perdamaian dan mengurangi konflik. Berbicara mengenai definisi, beberapa ahli mendefinisikan *Disaster Policy* dalam beberapa pendapat. Kelman dan Koukis (2000) memulai mendefinisikan *Disaster Policy* dengan sebuah pertanyaan 'Do natural disasters induce international cooperation among countries that have traditionally been 'enemies''? Dua batasan dari pertanyaan awal yang dengan segera menjelaskan tentang istilah 'bencana alam' dan 'kerjasama internasional'.

Lebih banyak studi kasus *Disaster Diplomacy* telah diperiksa. Investigasi ini melibatkan banyak penulis, kepentingan, dan pendekatan disiplin. Hal Ini merupakan rincian

buku dan analisis yang bekerja. Meskipun tidak secara eksklusif, pada satu dimensi tertentu 'Disaster Diplomacy': bahwa pekerjaan selama sepuluh tahun terakhir atau lebih yang berhubungan dengan Kelman dan Koukis (2000). Istilah 'bencana alam' menjadi sesuatu yang dinilai buruk karena dalam konotasinya sendiri bahwa bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh alam yang terjadi secara alami ketika masyarakat berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Dapat dikatakan benar secara pengertian bahwa bencana alam diakibatkan oleh peristiwa ataupun rangkaian kejadian yang disebabkan oleh alam dimana dapat memicu terjadinya kerusakan alam sekitar. Sebaliknya, penelitian dan praktik terkait bencana telah lama menemukan sosial daripada alam atau lingkungan penyebab bencana.

Argumen yang menyebutkan bahwa beberapa bencana alam yang ada terjadi dikarenakan sebagian besar bencana yang terjadi memerlukan masukan dari manusia. Terkadang alam menyediakan masukan melalui peristiwa normal dan peristiwa lingkungan yang diperlukan, seperti banjir atau letusan gunung berapi. Tetapi perlu diperhatikan bahwa

seringkali keputusan yang diambil oleh manusia telah membawa mereka dalam bahaya tanpa adanya langkah-langkah yang memadai yang berguna untuk menangani lingkungan di mana mereka tinggal. Setiap keputusan yang dilakukan oleh manusia bahwasanya merupakan akar-akar yang menjulur lebih kepada penyebab terjadinya bencana, dan bukan merupakan fenomena lingkungan sekitar. Terjadinya bencana selalu terikat dengan campur tangan dari ulah-ulah manusia tidak bertanggung jawab yang secara tidak langsung mengundang berbagai akar permasalahan yang mengakibatkan bencana. Bencana-bencana yang terjadi bukan merupakan hal yang terjadi secara alami, melainkan merupakan konstruksi sosial. Sosial dimana perilaku dan ulah setiap manusia merupakan hasil dari interaksi mereka terhadap lingkungannya yang diperlihatkan salah satunya melalui tindakan.

Dikatakan dalam salah satu ilmu tentang bencana (misalnya, Hewitt, 1997; Lewis, 1999; Mileti et al, 1999; Oliver-Smith, 1986; Steinberg, 2000; Wisner et al., 2004) saat ini sepenuhnya tindakan manusia, perilaku, keputusan, dan nilai-nilai

menciptkan kerentanan dan kerentanan tersebut merupakan penyebab bencana secara fundamental. Dan oleh karenanya, bencana cenderung bukan merupakan hal yang terjadi secara alami, hal ini dikatakan baik secara harfiah ataupun kiasan. Dikatakan bahwa masyarakat telah membentuk metode yang digunakan untuk memantau ruang, mengidentifikasi potensi ancaman, dan kemudian melawannya (contohnya, Carusi et al., 2005; Cellino et al., 2006; Peter et al., 2004; Price and Egan, 2001; Stokes et al., 2000). Dalam hal ini masyarakat memilih untuk membuat pilihan agar tidak menghabiskan uang untuk melakukannya, meskipun mereka mengetahui implikasi potensial tersebut tidak menyediakan sumber daya yang cukup untuk menangani dengan baik dengan meskipun masalah sudah diidentifikasi. Terdapat beberapa pengecualian yang tertera dimana diperlihatkan bencana-bencana seperti letusan basal banjir dan ledakan supernova terdekat yang diketahui tidak memiliki mekanisme yang dikenal untuk mencegah bahaya atau untuk mengurangi kerentanan berskala global. Perdebatan-perdebatan yang akademis

menimbulkan gagasan bahwa dalam semua bencana terdapat keterkaitannya dengan manusia.

Dikatakan oleh Abramovitz (2001) dalam laporan 'Unnatural Disaster', menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang bertujuan membuat bencana dengan mengemukakan fenomena lingkungan yang tidak alami seperti: 'merusak kesehatan dan ketahanan alam, menempatkan diri dalam bahaya, dan menunda langkah-langkah mitigasi'. Kemudian ada juga Turcios (2001) yang menegaskan bahwa 'Bencana alam tidak ada; mereka dibangun secara sosial'. Bencana alam merupakan sesuatu yang tidak ada karena pada dasarnya bencana alam dibangun dan diciptakan secara sosial dan dalam lingkup sosial. Selain itu UNISDR (2002) telah menguraikan bahwa 'Sebenarnya, tidak ada hal-hal seperti bencana alam', sementara dilanjutkan pada (2004, 2009) terminologi UNISDR yang memaparkan bahwasanya hal-hal mengenai pengurangan dasar resiko bencana tidaklah termasuk dalam 'bencana alam'. Adapun dikatakan bahwa istilah 'Bencana' dalam 'disaster diplomacy' adalah terbatas, hal ini memiliki arti bahwa bencana yang diperlukan bagi disaster diplomacy

harus dipertimbangkan. Terdapat banyak potensi kerjasama dan pembangunan perdamaian terlihat di sekitar kegiatan pra-bencana. Hal ini dicontohkan termasuk oleh ilmuwan Kuba dan Amerika yang bekerja sama untuk memantau badai sebelum terjadinya pendaratan, kemudian kerjasama di Afrika Selatan pada 1991-1993 untuk mencegah darurat kekeringan menjadi bencana kekeringan, dan adapun kolaborasi internasional untuk mendeteksi terjadinya tsunami dan sistem peringatan. Selain contoh diatas, terdapat contoh lain yaitu; Middle East Regional Cooperation Program yang didanai oleh United State Agency for International Development (USAID) yang menyatukan Yordania, Israel, dan Otoritas Nasional Palestina untuk bekerja mengenai penilaian bahaya gempa untuk membangun kode-kode dan menggabungkan dengan sistem ketahanan gempa. Guna menghindari pembatasan dari istilah ‘bencana’, Disaster diplomacy didefinisikan untuk memperluas lampauan terjadinya bencana agar dapat mencakup seluruh bentuk kegiatan yang terkait dengan bencana. Sedangkan terjadinya bencana di daerah konflik terus mendapatkan

suatu perhatian dan studi kasus terbesar, sehingga eksplorasi yang mencakup upaya kolaboratif lainnya untuk kegiatan pengurangan risiko bencana seperti sistem peringatan, kode bangunan (termasuk monitoring dan penegakan), dan perencanaan penggunaan lahan untuk mengurangi resiko terjadinya bencana di sepanjang perbatasan.

Kesulitan-kesulitan yang hadir dalam istilah ‘musuh’ telah diartikulasikan. Istilah tersebut dapat dilihat untuk menjadi kuat, dalam hal ini adalah menunjukkan konflik kekerasan atau antipati yang lengkap terhadap satu sama lain. Kelman juga mempertimbangkan kemungkinan bahwa badai katrina dapat membantu dalam menyelesaikan getir perselisihan perdagangan kayu antara Kanada dan Amerika Serikat yang telah lama berjalan. Seperti kebanyakan studi kasus yang membicarakan tentang Disaster Diplomacy, seolah-olah melihat hal tersebut tidak pernah terjadi. Akankah Amerika Serikat mencoba untuk mencapai kesepakatan kayu dengan Kanada untuk membantu rekonstruksi pasca-badai dengan melihat banyak hutan di sepanjang Gulf Coast Amerika Serikat ini hancur oleh

bencana. Dalam membuat sebuah definisi yang mana dalam hal ini adalah berasal dari kata 'bencana' dan 'diplomasi' yang lebih menyeluruh, terjadi perubahan lebih lanjut dalam mendefinisikan pertanyaan yang muncul lebih dari karya Disaster Diplomacy yang diterbitkan. Kelman dan Koukis (2000) juga secara lugas menanyakan apakah Disaster Diplomacy itu disaksikan. hal ini bisa dijawab dengan jawaban 'ya' atau 'tidak'. Sebagaimana Disaster Diplomacy telah berevolusi sehingga pertanyaan-pertanyaan yang ada berubah menjadi 'bagaimana dan mengapa', yang mana secara eksplisit mengeksplorasi proses yang sedang berlangsung yang diamati dan memberikan penjelasan yang lebih jelas dalam melakukan pengamatan.

Hipotesis telah dimodifikasi untuk menunjukkan bahwa Disaster Diplomacy memiliki sesuatu yang berwujud jelas dan nyata, namun hal ini bukanlah menjadi hal yang utama dalam keberadaannya. Kegiatan-kegiatan yang memiliki keterkaitan terhadap bencana dapat berpengaruh terhadap dukungan, mempengaruhi, mendorong bersama, atau menghambat proses diplomatik; namun hal ini tidak selalu terjadi.

Kemudian selanjutnya kegiatan terkait bencana mendukung diplomasi yaitu hanya ketika diplomasi sudah dimulai dengan sebuah dasar selain kegiatan terkait bencana. Kegiatan terkait bencana sendiri belum ditampilkan untuk menghasilkan hasil diplomatik yang baru atau inisiatif. Dimana kegiatan terkait bencana yang mempengaruhi proses diplomatik memiliki setiap keuntungan yang dapat dengan mudah dan cepat hilang karena kejadian-kejadian atau karena faktor yang mempengaruhi diplomasi. Disaster Diplomasi lebih mengarah kepada klise politik yang mana aktivitasnya terkait bencana biasanya tidak memiliki prioritas yang tinggi untuk para pengambil keputusan. Terkadang bencana mendapatkan perhatian dan sumber daya, sehingga meningkatkan keunggulan dari pengurangan resiko bencana sebelum memanifestasikan bencana dan mengarah ke tindakan yang sah. Diplomasi bencana, penyelidikan harus lebih jauh mengurai unsur-unsur dalam hipotesis untuk mulai mengembangkan kerangka kerja analisis atau checklist yang akan digunakan untuk membandingkan studi kasus dan untuk menjelaskan alasan yang mendasari hipotesis.

Dalam hal untuk mengembangkan kerangka analisis dan juga untuk memeriksa hipotesis bencana diplomasi, Kelma (2006a) memberikan daftar dari empat pertanyaan ya / tidak. Pertanyaan-pertanyaan tersebut yakni:

1. Apakah kegiatan terkait bencana menyebabkan interaksi diplomatik?
2. Apakah diplomasi baru telah muncul? jika kegiatan terkait bencana mempengaruhi diplomasi yang sedang berlangsung.
3. Apakah dilomasi tersebut sah?
4. Apakah diplomasi bertahan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus tertera pada setiap studi kasus untuk mengetahui apakah ada atau tidak yang mewakili diplomasi bencana, dan jika demikian maka selanjutnya bertujuan untuk dapat menjelaskan dan memebrikan informasi lebih lanjut mengenai seberapa jauh hal tersebut terjadi.

Kesuksesan dan kegagalan merupakan hal yang selalu berjalan berdampingan. Secara umum yang ditunjukkan oleh Kelman dalam penelitiannya adalah bahwa bencana memberikan katalis untuk perubahan tetapi tidak menciptakannya (Kelman

2006; Kelman 2007a, 2007b Kelman). Hasil dari berbagai studi kasus yang dilakukan, Kelman menemukan bahwa diplomasi bencana biasanya diikuti oleh tiga kemungkinan dari hasil yang dicapai, yaitu: jangka pendek, jangka panjang, dan efek sebaliknya yang diinginkan. Hasil jangka pendek terjadi adalah ketika bencana memberikan jalan yang baru untuk negosiasi antara pihak bertentangan. Namun, dalam hal ini untuk menjadi sukses perlu ada landasan yang jelas dalam melakukan negosiasi. Hasil dari jangka panjang menemukan bahwa dugaan terhadap sesuatu yang sudah ada merupakan faktor kuat dalam diplomasi. Dalam disaster diplomacy Yunani-Turki, terdapat beberapa politisi yang enggan untuk mempercepat ruang belakang dalam diplomasi yang sedang berlangsung, akan tetapi mereka diseret oleh orang-orang dan media sekitar (Ker-Lindsay, 2000). Terdapat satu set kemungkinan yang memang ada terhadap disaster diplomacy yang mana berdasarkan pengalaman dari studi kasus dan hypothesising diluar studi kasus. Set inilah yang membentuk portofolio disaster diplomacy, perangkat, atau khasanah yang bersumber dari ide-ide, tindakan,

dan alat-alat yang dapat dipilih. Adapaun seleksi yang menghasilkan kerangka tindakan yang akan spesifik terhadap setiap situasi dan kepentingan mereka yang terlibat dalam disaster diplomacy. Adapun program persiapan dalam mempromosikan disaster diplomacy:

	China and the May 2008 earthquake Hurricane Katrina India - Pakistan
--	--

<i>Pathway name</i>	<i>Case-study example</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Avoid forcing 	China and the May 2008 earthquake Ethiopia – Eritrea Greece – Turkey India – Pakistan North Korea
<ul style="list-style-type: none"> • Focusing on disaster, not diplomacy 	Tsunami, Aceh Cuba – USA Iran – USA Southern Africa, 1991 – 93 Cuba – USA Greece – Turkey
<ul style="list-style-type: none"> • Informal networks 	Greece – Turkey India – Pakistan Sea-level rise and island evacuation
<ul style="list-style-type: none"> • Multiple levels/tracks 	Greece – Turkey India – Pakistan North Korea Tsunami, Aceh
<ul style="list-style-type: none"> • Multi-way process 	Cuba – USA Middle East seismology, e.g. Middle East Regional Cooperation Program:
<ul style="list-style-type: none"> • Science 	www.relemr-merc.org and Middle East Seismological Forum:
<ul style="list-style-type: none"> • Symbolism 	www.meseisforum.net

Sebagian dari pilihan mungkin diarahkan oleh kesamaan atau perbedaan dalam situasi yang dianalisis dengan studi kasus di mana setiap jalur sebelumnya telah digunakan. Bahkan jika jalur yang digunakan tidak berhasil, hal tersebut tidak berarti bahwa adanya keberhasilan diukur dengan tekat dalam penggunaannya. Menghindari untuk memaksa, hal ini mengacu pada fakta bahwa disaster diplomacy tidak bisa dipaksa dan juga tidak bisa diduga dalam bekerja. Seperti halnya dalam proses diplomatik, perawatan dan komunikasi yang luas dibutuhkan dalam jangka panjang untuk membangun kepercayaan dan untuk menghindari kesalahpahaman atau salah langkah. Kecepatan yang diperlukan yang tidak begitu cepat dari pengambil keputusan kehilangan jejak peristiwa dan keputusan, tapi tidak begitu lambat kemajuan yang terbatas atau disusul oleh acara lainnya. Kecepatan atau ketangkasan yang diperlukan dalam mengambil sebuah keputusan tidak begitu cepat dan juga tidak begitu lambat, sehingga

tidak memperlihatkan kecenderungan terhadap sisi tertentu.

Selain adanya kesuksesan, terdapat juga sisi kegagalan dari disaster diplomacy. Menghindari diplomasi atau adanya kemunculan diplomasi merupakan alasan penolakan untuk berkolaborasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan bencana. Adanya perhatian dari pihak yang terlibat mungkin tidak secara khusus bertujuan untuk menghindari diplomasi bencana, tetapi untuk menghindari segala bentuk diplomasi. Sebagai alternatif lain, hal ini dapat diminta dan dijadikan media untuk menunjukkan independensi. Gangguan yang ada menunjukkan bahwa bencana tidak selalu merupakan jalur yang tepat dalam hal melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bencana ataupun untuk hal diplomasi. Bahkan adapun yang terlibat dalam kegiatan baik dalam hal bencana ataupun dukungan dalam disaster diplomacy. Proses yang dilakukan dalam hal ini memungkinkan untuk mengurangi inti permasalahan dan menjadi solusi jangka panjang terhadap kegiatan diplomasi terkait. Adapun program-program persiapan yang menghambat dalam disaster diplomacy, yaitu:

<i>Pathway name</i>	<i>Example</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Avoiding diplomacy 	Burma and Cyclone Nargis Cuba – USA
<ul style="list-style-type: none"> • Dependency on disaster 	Ethiopia – Eritrea Iran – USA and including Iran’s refusal to accept aid from Israel This pathway is evident to some extent for India
<ul style="list-style-type: none"> • Disaster as a weapon 	– Pakistan and North Korea, but the evidence does not suggest that these diplomatic processes are wholly dependent on disaster
<ul style="list-style-type: none"> • Disaster worsening relations 	Several examples exist throughout history, weather modification and disasters as weapons
<ul style="list-style-type: none"> • Distraction 	India – Pakistan Tsunami, Sri Lanka
<ul style="list-style-type: none"> • Events overwhelming disaster 	Ethiopia – Eritrea This pathway is evident to some extent for Greece – Turkey
<ul style="list-style-type: none"> • Expectations 	Cuba – USA Hurricane Katrina
<ul style="list-style-type: none"> • False propinquity 	North Korea Iran – USA Burma and Cyclone Nargis
<ul style="list-style-type: none"> • Spotlight 	China and the May 2008
<ul style="list-style-type: none"> • Vindictiven 	

ess	<p>earthquake Greece – Turkey India – Pakistan Iran – USA Several case studies display this pathway to some extent, but none have enough evidence to support the claim that it affected disaster diplomacy Burma and Cyclone Nargis Cuba – USA Greece – Turkey India – Pakistan Iran – USA Tsunami, Aceh Tsunami, Sri Lanka Accusations were made that this pathway was chosen for:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hurricane Katrina, by Cuba, Iran, and Venezuela • ASA when offering help to Cuba • Eritrea when offering to help Ethiopia
-----	--

Bencana merupakan hal yang sering memperburuk hubungan antara musuh. Hal tersebut terutama terjadi ketika bencana dan fenomena lingkungan tidak terlibat didalamnya ketika musuh dianggap telah terlibat di dalam bencana. Disaster diplomacy dalam kenyataannya membawa masyarakat untuk memiliki resiko yang sama dalam terjadinya suatu bencana. Bagaimanapun juga, adanya penelitian tidaklah memiliki tujuan lebih dari catalysing tindakan yang bertentangan dalam menciptakan sebuah tindakan lainnya.

B. KONTEKSTUAL ISI BUKU

Becerita tentang bencana yang terjadi di Indonesia yang diteliti oleh Ilan Kelman dalam *Disaster Diplomacy How Disaster Affect Peace And Conflict* di Indonesia dalam bencana tsunami Aceh memberikan hasil positif bagi hubungan antara Indonesia dan GAM yang dalam diplomasi tradisionalnya selalu menemui jalan buntu dalam pelaksanaan negosiasinya. Dalam gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh pada hari minggu 26 desember 2004 merupakan salah satu gempa dan tsunami terdasyat sepanjang sejarah. Dalam dampak gempa dan tsunami

tersebut ada sekitar 200.000 ribu orang lebih meninggal dunia baik dari anak-anak, orang dewasa sampai pada pegawai pemerintah bahkan pula prajurit GAM pun menjadi korban keganasan bencana tersebut.

Dalam hubungan Indonesia dan GAM itu sendiri sebelum terjadinya bencana sangat rumit untuk menemukan satu pemahaman untuk duduk bersama menyelesaikan perkara di antara keduanya. GAM pada awalnya berdiri atas inisiasi dari Hasan Tiro pada tahun 1976 dengan beranggotakan rakyat Aceh yang tidak menyukai pemerintahan sentralistik pada masa Soeharto yang dimana hampir seluruh hasil bumi Aceh harus di setorkan ke pusat, walaupun pada saat itu sumber dana tersebut juga dari ganja. Untuk melakukan perlawanan tersebut pun Hasan Tiro bersama sekutunya membentuk pemerintahan bayangan.

Pada tahun 2004 Indonesia memasuki era baru dalam reformasi demokrasinya. Hal ini di tandai dengan munculnya pemilihan umum yang dilaksanakan secara langsung. Artinya pemilihan pada tahun tersebut menjadi babak baru terhadap proses pemilihan Presiden di Indonesia. Ditahun itu pula SBY menjadi

presiden pertama yang menjadi mandate rakyat Indonesia. Akan tetapi, disisi lain muncul ujian terberat bagi SBY yakni mengatasi separatism GAM dan juga di tahun tersebut SBY harus menerima kenyataan bahwa Indonesia tertimpa tsunami dasyat yang menimbulkan korban jiwa yang begitu banyak. Melihat kondisi tersebut yang sangat dramatis dan menyedihkan SBY tanpa pikir panjang langsung turun langsung melihat korban bencana Aceh 2004. Dalam kunjunganya tersebut tentunya SBY memikirkan bahwa kondisi Indonesia sangat terpukul oleh adanya bencana tersebut, artinya disini bukan lagi persoalan GAM dan Indonesia atau Aceh yang tertimpa bencana tetapi masalah bencana tersebut adalah duka bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menyadari akan dampak bencana yang menelan korban jiwa, harta, dan infrastruktur SBY memainkan diplomasi pasca bencana sebagai alat politis untuk mengrenegosiasi hubungan antara GAM dan Indonesia. Tentunya Asumsinya bahwa sebelum pemerintahan sebelumnya dimana Indonesia dikecam masyarakat internasional sebagai pemerintahan yang melanggar HAM, dimasa SBY

mencoba menutup citra buruk tersebut dengan upaya menjalin hubungan baik dengan pihak GAM. Artinya SBY mencoba membentuk opini public untuk membuat citra Indonesia membaik di kancah internasional. Langkah tersebut terbilang sangat aneh sebab sebelumnya terlihat sangat militeristik dan seharusnya jalan militer tersebut harus tetap menjadi pilihan dengan melihat latar belakang SBY sebagai mantan prajurit TNI. Walaupun kebijakan tersebut ditentang oleh pihak TNI tetapi naluri ideosinkretik, kognitisme dan psikologis SBY bahwa jalan negosiasi sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan konflik yang sudah larut tersebut.

Tentunya dari pola pikir SBY yang terbangun adalah diplomasi pasca bencana merupakan jalan yang sangat positif untuk melakukan negosiasi dengan pihak GAM. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa diplomasi tersebut akan mengena tepat di relung hati setiap petinggi GAM setelah terjadinya bencana gempa dan tsunami. Kondisi tersebut di mainkan dengan sangat cantik oleh SBY dimana diplomasi pasca bencana akan di rasa sangat efisien sebab gempa dan tsunami pada dasarnya bukan haanya

derita masyarakat Aceh semata tetapi derita seluruh rakyat Indonesia. Tentunya terbukti dengan banyaknya bantuan dari dalam negeri berupa sembako, pakaian dan lain sebagainya , ditambah lagi dengan hadirnya pemimpin Negara yakni SBY sebagai presiden Indonesia, sehingga menggugah rasa simpati dan kesadaran pihak GAM bahwa ternyata strootipe terhadap pemerintah Indonesia tersebut hanyalah ke egoisan belaka. Terbukti dengan kepedulian solidaritas setanah air untuk membantu membangun kembali Aceh yang telah hancur karena gempa dan tsunami.

Pasca bencana alam ada kecenderungan sangat efektif walaupun tidak bisa juga digeneralisasi. Artinya bahwa diplomasi bencana ala mini langsung tepat sasaran disaat duka mendalam menyelimuti sejumlah pihak tertentu. Kelman, I. menemukan hasil melalui penelitiannya bahwa diplomasi pasca bencana ada kecenderungan bisa menyelesaikan konflik tertentu. Dalam studinya tersebut bahwa bencana bisa menjadi *kind of diplomacy* ketika diplomasi tradisional sangat gagal ditempuh untuk menyelesaikan konflik. Sehingga, bencana bisa

menjadi instrument potensial untuk menyelesaikan konflik seperti halnya konflik antara GAM dan Indonesia. Dalam hal ini dari diplomasi tradisional sebelumnya yang menemui jalan buntu dengan derita sosiologis bencana konflik antara GAM dan Indonesia yakni pada 2 Januari 2005, kedua belah pihak sepakat untuk melakukan negosiasi untuk mengatasi porak-porandanya Aceh pada gempa dan tsunami yang ditengahi oleh mantan president Finlandia Marti Artisari.

Dalam perjanjian yang dikenal negosiasi Helsinki itu perundingan di mulai pada 27 Februari 2005 yang di fasilitasi oleh Marti Artisaari sebagai mediator yang dilakukan secara berkala mulai bulan Mei, Juli dan akhirnya perjanjian damai di sepakatai dan kedua belah pihak sepakat untuk mengakhiri konflik pada tanggal 15 Agustus 2005 di Yantaa Finlandia, di tandai dengan ditanda tangani MoU perjanjian damai kedua pihak, dan tentunya menjadi kado manis pula buat SBY sebagai president karena dua hari berikutnya Indonesia memperingati proklamasi 1945 dan kembalinya GAM kedalam kedaulatan Indonesia menjadi kado manis dan bisa menjadi marketing politik yang

baik buat SBY untuk pemilu selanjutnya. Dalam kasus ini disaster diplomacy memiliki dua fungsi utama yakni sebagai kind of diplomacy dan instrument penyelesaian konflik.

Dalam penjelasan lainya bahwa tidak memungkinkan semua diplomasi bencana akan berhasil, tentunya hal ini akan dipandang sebagai instrument lain bagi sejumlah aktor tertentu terutama negara. Hal ini, terlihat bahwa pasca bencana gempa dan tsunami Aceh ternyata ada juga beberapa negara yang mempolitisasi bencana sebagai alat spionase dan atau mempermudah masuknya investasi dalam sebuah negara. Hal terbukti dengan apa yang dilakukan oleh Australia sebagai salah satu penyumbang besar dalam bencana gempa dan tsunami tersebut. Permainan politik tersebut baru dimulai pada tahun 2015 dimana ketika dua warga negaranya harus dihukum mati di Indonesia sebagai pengedar narkoba. Dengan bermodal bantuan kemanusiaan saat bencana ternyata spionase diplomasi bencana Australia terhadap pemerintah Indonesia dengan menuntut Indonesia agar memikirkan bantuan Australia ketika bencana di Aceh. Artinya Australia mencoba memainkan

diplomasi bencana dengan tuntutan Indonesia meringankan beban hukuman kedua warganya.

Namun yang terjadi adalah tuntutan tersebut dibalas makian dan penghinaan, atas dasar bahwa tuntutan tersebut berarti bantuan Australia hanyalah spionase atau pencitraan semata atau alat politik yang bisa digunakan dalam waktu tertentu. Diplomasi bencana tersebut sangat gagal justru membangun solidaritas yang tinggi dari masyarakat Indonesia untuk mengumpulkan koin yang akan diserahkan kepada Australia. Hal yang sama diutarakan JK bahwa jika Australia menuntut hal tersebut Indonesia siap mengembalikan uang berupa bantuan Australia tetapi Indonesia tetap berdaulat secara hukum untuk kedua warga Australia. Artinya diplomasi bencana tidak potensial dimainkan ketika dibenturkan dengan kedaulatan hukum sebuah negara. Dengan demikian, penemuan ini adalah anti tesis dari dua tesis sebelumnya. Oleh sebab itulah dengan penemuan ini bisa menjadi preskripsi untuk melihat pola penyelesaian masalah dengan lebih detail yaitu hubungan antara variabel dependen dan independen.